

**Strategi Edukasi Masyarakat melalui Penyuluhan Pengelolaan Sampah  
di Desa Tapos 1 Kecamatan Tenjolaya Kabupaten Bogor**

**Fikri Indriana Somantri<sup>1</sup>, Amie Primarni<sup>2</sup>, Agus Suryana<sup>3</sup>,  
Fifih Murtafiah<sup>4</sup>, Siska Putri Wijaya<sup>5</sup>, Dian Rahmawati<sup>6</sup>, Sardiani Putri<sup>7</sup>, Dede  
Maulana<sup>8</sup>, Siti Robiyatul Adawiyah<sup>9</sup>, Siti Khoeriyah<sup>10</sup>, Keisya Billa<sup>11</sup>, M. Chairil  
Fikri<sup>12</sup>**

123456789101112Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor  
fikriindriana21@gmail.com<sup>1</sup>, amieprimarni.ap@gmail.com<sup>2</sup>,  
suryaagus2012@gmail.com<sup>3</sup>, murtafiahvivi51@gmail.com<sup>4</sup>,  
siskapw139@gmail.com<sup>5</sup>, rahmawatidian2609@gmail.com<sup>6</sup>,  
sardianiputri26@gmail.com<sup>7</sup>, dems20020808@gmail.com<sup>8</sup>,  
adawiahroby5@gmail.com<sup>9</sup>, sitikhoeriahassyauqiah@gmail.com<sup>10</sup>,  
keisyasalsabilla71@gmail.com<sup>11</sup>, me.muhamadchairilfikri@gmail.com<sup>12</sup>

**ABSTRACT**

*Waste is one of the most pressing environmental issues, occurring not only in urban areas but also in rural areas, including Tapos 1 Village, Bogor Regency. Low public awareness of waste sorting and management leads to widespread indiscriminate waste disposal, which impacts environmental pollution and health. This study aims to analyze community education strategies through outreach activities to increase awareness, participation, and innovation in waste management in Tapos 1 Village. The method used was descriptive qualitative, supported by a literature review. Data were obtained through field observations, informal interviews with residents and village officials, and documentation of outreach activities. These data were then analyzed narratively using an inductive approach. The results showed changes in community behavior following the outreach, including increased awareness of separating organic and inorganic waste, active involvement in community service activities and composting, and the emergence of creative economy initiatives based on recycling. However, challenges remain, particularly related to behavioral inconsistencies and limited infrastructure. This study confirms that participatory outreach is effective in fostering collective awareness, building community engagement, and opening up opportunities for a circular economy. This research contributes to providing an applicable and collaborative educational strategy model to support sustainable village-based waste management.*

**Keywords:** *outreach, waste management, community participation, environmental education, Tapos 1 Village, Tenjolaya sub-district, Bogor*

**ABSTRAK**

Sampah merupakan salah satu persoalan lingkungan paling mendesak yang tidak hanya terjadi di kawasan perkotaan, tetapi juga di wilayah pedesaan, termasuk Desa Tapos 1, Kabupaten Bogor. Rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah menyebabkan praktik pembuangan sembarangan masih marak, sehingga berdampak pada pencemaran lingkungan dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi edukasi masyarakat melalui kegiatan penyuluhan dalam meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan inovasi pengelolaan sampah di Desa Tapos 1. Metode yang digunakan adalah kualitatif

deskriptif dengan dukungan studi pustaka. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara informal dengan warga dan aparat desa, serta dokumentasi kegiatan penyuluhan, kemudian dianalisis secara naratif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat setelah penyuluhan, di antaranya meningkatnya kesadaran dalam memilah sampah organik dan anorganik, keterlibatan aktif dalam kegiatan kerja bakti serta pembuatan kompos, hingga munculnya inisiatif ekonomi kreatif berbasis daur ulang. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait inkonsistensi perilaku dan keterbatasan sarana prasarana. Penelitian ini menegaskan bahwa penyuluhan berbasis partisipatif efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, membangun keterlibatan masyarakat, serta membuka peluang ekonomi sirkular. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan model strategi edukasi yang aplikatif dan kolaboratif untuk mendukung pengelolaan sampah berbasis desa secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** penyuluhan, pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, edukasi lingkungan, Desa Tapos 1, Kecamatan Tenjolaya Bogor

## **PENDAHULUAN**

Sampah telah menjadi salah satu persoalan lingkungan paling mendesak di berbagai daerah, termasuk wilayah pedesaan yang sering kali luput dari perhatian kebijakan pengelolaan lingkungan. Peningkatan jumlah penduduk, perubahan gaya hidup, serta pola konsumsi masyarakat menyebabkan timbulan sampah terus meningkat dari tahun ke tahun. Fenomena ini tidak lagi terbatas pada kawasan perkotaan yang padat, tetapi juga telah merambah wilayah pedesaan yang sebelumnya dikenal lebih bersih dan asri. Desa Tapos 1, sebagai desa yang tengah berkembang di Kabupaten Bogor, menghadapi tantangan serius dalam mengelola sampah rumah tangga maupun sampah lingkungan. Praktik pembuangan sampah secara sembarangan di sungai atau lahan terbuka, pembakaran sampah, hingga keterbatasan sarana prasarana pengelolaan masih menjadi masalah yang berulang. Situasi ini tidak hanya mencemari lingkungan, tetapi juga meningkatkan risiko kesehatan masyarakat, menurunkan kualitas hidup, serta berpotensi menghambat pembangunan berkelanjutan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor utama penyebab rendahnya efektivitas pengelolaan sampah di tingkat desa adalah minimnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat. Utami, Istiqomah, dan Corsita (2024) menegaskan bahwa terdapat korelasi positif antara pengetahuan dan tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah; masyarakat yang memahami dampak sampah cenderung lebih aktif dalam memilah, mengolah, dan mendaur ulang limbah rumah tangga dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan edukasi yang memadai (Utami et al., 2024). Penelitian lain oleh Suryani dkk. (2023) juga menyoroti bahwa pendekatan edukatif melalui penyuluhan terbukti mampu meningkatkan kesadaran warga desa untuk memilah sampah sejak dari sumbernya, bahkan mendorong terbentuknya kelompok pengelola sampah berbasis masyarakat (Suryani et al., 2023).

Permasalahan ini tidak hanya menjadi isu lokal, melainkan bagian dari krisis global. Data terbaru menunjukkan bahwa sekitar 25% limbah padat di dunia tidak dikumpulkan dengan benar, sementara seperempat lainnya dikelola secara tidak memadai banyak di antaranya yang berakhir dengan pembakaran terbuka atau

pembuangan sembarangan yang berdampak buruk bagi kesehatan manusia maupun ekosistem (Wikipedia, 2025). Di Indonesia sendiri, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mencatat bahwa timbulan sampah nasional pada tahun 2023 mencapai 19,45 juta ton, dengan kontribusi sampah rumah tangga sebesar 40,1%. Dari jumlah tersebut, baru sekitar 64,5% yang berhasil terkelola, sedangkan sisanya masih tertumpuk atau terbuang ke lingkungan tanpa pengolahan memadai (KLHK, 2023). Angka ini memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat, terutama melalui jalur edukasi, menjadi langkah penting yang harus terus dikembangkan.

Dalam konteks Desa Tapos 1, penyuluhan pengelolaan sampah memiliki urgensi strategis. Penyuluhan tidak semata berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku masyarakat. Dengan metode partisipatif, penyuluhan dapat menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah desa, melainkan tanggung jawab bersama. Lebih jauh, melalui pendekatan edukasi yang kontekstual dan melibatkan masyarakat secara langsung, sampah dapat dipandang sebagai sumber daya yang memiliki nilai ekonomi. Pengolahan organik menjadi kompos, pemanfaatan plastik melalui program bank sampah, hingga peluang usaha daur ulang sederhana dapat memberikan manfaat ekonomi tambahan bagi warga desa. Hal ini sejalan dengan temuan Huda & Ningsih (2022) yang menyatakan bahwa program edukasi pengelolaan sampah berbasis masyarakat tidak hanya meningkatkan kesadaran lingkungan, tetapi juga membuka peluang ekonomi sirkular di tingkat desa (Huda & Ningsih, 2022).

Artikel ini hadir untuk menguraikan strategi edukasi masyarakat yang dapat diterapkan melalui penyuluhan di Desa Tapos 1. Pembahasan akan dimulai dengan analisis kondisi aktual dan tantangan pengelolaan sampah di tingkat desa, lalu dilanjutkan dengan telaah faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi masyarakat, baik dari sisi pengetahuan, infrastruktur, maupun norma sosial-budaya. Selanjutnya, artikel ini menawarkan rancangan strategi penyuluhan yang partisipatif dan aplikatif dengan tujuan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku masyarakat secara berkelanjutan. Pada bagian akhir, artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, lembaga pendidikan, serta pihak swasta sebagai pemangku kepentingan dalam menciptakan model pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, tulisan ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademis, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam memberikan solusi praktis terhadap permasalahan lingkungan di pedesaan. Harapannya, strategi edukasi yang dipaparkan dapat menjadi inspirasi bagi desa-desa lain di Indonesia untuk mengembangkan model penyuluhan pengelolaan sampah yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan dukungan **studi pustaka** sebagai landasan analisis. Pemilihan pendekatan ini

didasarkan pada tujuan utama penelitian, yakni untuk memahami secara mendalam strategi edukasi masyarakat melalui penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Tapos 1. Pendekatan kualitatif dipandang paling relevan karena mampu menggali dinamika sosial dan lingkungan secara komprehensif, dengan menekankan pada makna, persepsi, serta praktik nyata yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, yang terpenting bukan sekadar angka atau statistik, melainkan narasi, pengalaman, dan interpretasi masyarakat tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan persoalan sampah serta bagaimana penyuluhan mampu memengaruhi kesadaran dan perilaku mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi. **Pertama, observasi lapangan** dilaksanakan selama rangkaian kegiatan penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Tapos 1. Observasi ini dilakukan dengan cara mencatat langsung dinamika keterlibatan masyarakat, bentuk interaksi antara fasilitator dengan peserta, serta respon yang muncul terhadap materi yang disampaikan. Melalui teknik ini, peneliti memperoleh gambaran konkret tentang bagaimana penyuluhan berlangsung, strategi komunikasi yang digunakan, serta sejauh mana materi penyuluhan dipahami dan diterima oleh masyarakat. Observasi juga memungkinkan peneliti menangkap nuansa non-verbal, seperti antusiasme peserta, tingkat partisipasi aktif, atau justru resistensi terhadap perubahan yang ditawarkan.

**Kedua, wawancara informal** dilakukan dengan sejumlah warga, tokoh masyarakat, dan aparat desa yang terlibat atau memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel sehingga memberikan ruang bagi informan untuk bercerita mengenai pengalaman, persepsi, serta tantangan yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari terkait pengelolaan sampah. Teknik ini dipilih karena mampu menghadirkan perspektif langsung dari masyarakat yang menjadi subjek utama penyuluhan, sekaligus menyingkap aspek-aspek yang mungkin tidak terlihat dalam observasi. Misalnya, alasan mengapa sebagian warga masih enggan memilah sampah, faktor ekonomi yang memengaruhi pengelolaan, atau nilai-nilai sosial yang memengaruhi partisipasi kolektif.

**Ketiga, dokumentasi** digunakan sebagai sumber data tambahan sekaligus bahan triangulasi. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan kegiatan penyuluhan, foto lapangan, laporan dari pemerintah desa, hingga data resmi dari instansi terkait yang berhubungan dengan program pengelolaan sampah. Dokumentasi ini memberikan bukti tertulis maupun visual yang memperkuat temuan lapangan dan membantu peneliti memastikan keabsahan data. Selain itu, dokumentasi memungkinkan peneliti untuk membandingkan antara rencana program dan realisasi di lapangan, sehingga analisis yang dihasilkan menjadi lebih tajam.

Selain data primer, penelitian ini juga mengandalkan studi pustaka untuk memperkaya analisis. Sumber pustaka yang digunakan berasal dari artikel ilmiah, buku akademik, laporan resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Studi pustaka ini penting untuk menempatkan temuan lapangan dalam kerangka konseptual yang lebih luas, baik

dalam konteks nasional maupun global. Misalnya, tren kebijakan pengelolaan sampah di Indonesia, praktik pengelolaan berbasis masyarakat di negara lain, maupun teori edukasi lingkungan yang dapat dijadikan rujukan dalam menganalisis strategi penyuluhan di Desa Tapos 1. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbicara tentang pengalaman lokal, tetapi juga berkontribusi dalam diskursus yang lebih luas mengenai pengelolaan sampah berkelanjutan.



Gambar 1.

Penyuluhan Edukasi Sampah

<https://www.instagram.com/reel/DODoZiUEWkZ/?igsh=MTM3dGZ2eXd4bXFmeA==>

Proses **analisis data** dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diorganisasikan ke dalam kategori atau tema utama, seperti: tingkat kesadaran masyarakat, bentuk dan efektivitas strategi penyuluhan, faktor pendukung, serta hambatan pengelolaan sampah. Setelah data terorganisir, peneliti melakukan interpretasi secara naratif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan kerangka analisis yang diperoleh dari studi pustaka. Analisis ini dilakukan secara induktif, di mana makna dan pola yang muncul dari data lapangan menjadi dasar bagi penyusunan pemahaman yang lebih komprehensif tentang strategi edukasi masyarakat.

Alasan penggunaan metode ini adalah karena pengelolaan sampah bukan sekadar persoalan teknis, melainkan erat kaitannya dengan dimensi sosial, budaya, dan perilaku masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana masyarakat memaknai sampah dalam kehidupan sehari-hari, sejauh mana mereka menyadari dampaknya terhadap lingkungan, dan bagaimana penyuluhan dapat mengubah pola pikir serta perilaku mereka. Sementara itu, dukungan studi pustaka memberikan kerangka teoretis yang solid agar analisis yang dilakukan tidak hanya deskriptif, tetapi juga argumentatif dan relevan dengan perkembangan keilmuan yang ada.

Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, menyeluruh, dan kontekstual mengenai strategi edukasi masyarakat melalui penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Tapos 1. Hasilnya tidak hanya berupa gambaran kondisi faktual,

melainkan juga refleksi kritis yang dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi program serupa di masa mendatang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Tapos 1 memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana intervensi edukasi dapat berkontribusi terhadap perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Sebelum program dilaksanakan, sebagian besar warga desa terbiasa mencampur sampah organik dan anorganik dalam satu wadah tanpa adanya proses pemilahan. Hal ini bukan hanya karena keterbatasan pengetahuan mengenai dampak pencampuran sampah, tetapi juga karena belum adanya dorongan kolektif dan kebiasaan yang terbangun dalam keseharian mereka. Namun, setelah adanya kegiatan penyuluhan, terjadi pergeseran pola pikir dan sikap, yang tercermin dari meningkatnya kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah serta upaya kreatif mendaur ulang limbah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomis (Suryani & Wulandari, 2022).

Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa edukasi yang disampaikan melalui pendekatan persuasif dan partisipatif dapat mendorong lahirnya kesadaran kolektif. Masyarakat Desa Tapos 1 mulai memahami bahwa pengelolaan sampah bukan sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan investasi sosial dan lingkungan bagi keberlanjutan desa mereka. Misalnya, beberapa keluarga mulai menyediakan tempat khusus untuk sampah organik dan anorganik, bahkan melibatkan anak-anak dalam proses memilah sampah. Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Handayani (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat secara langsung dalam proses edukasi meningkatkan daya serap informasi sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kesadaran lingkungan, penyuluhan ini juga berdampak pada peningkatan partisipasi aktif warga. Kegiatan kerja bakti, pelatihan membuat kompos, hingga diskusi kelompok mengenai inovasi pengelolaan sampah menjadi agenda yang mulai sering dilakukan. Fenomena ini memperlihatkan adanya pergeseran dari sikap pasif menjadi partisipatif. Masyarakat tidak lagi hanya menunggu arahan dari pihak luar, tetapi turut berperan sebagai penggerak utama dalam menjaga kebersihan lingkungan desa. Pola ini memperlihatkan adanya keberhasilan strategi edukasi berbasis *community engagement*, yang terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program pengelolaan lingkungan (Lestari & Handayani, 2021).

Dampak yang tidak kalah penting adalah aspek ekonomi. Dari hasil pengamatan, beberapa warga mulai melihat peluang dari pemanfaatan sampah, terutama sampah plastik dan organik. Misalnya, kelompok ibu rumah tangga menginisiasi pembuatan kerajinan tangan dari plastik bekas, sementara kelompok pemuda desa mulai mengembangkan pupuk kompos sederhana yang diolah dari limbah organik rumah tangga. Produk tersebut bukan hanya dimanfaatkan untuk kebutuhan sendiri, tetapi juga mulai dipasarkan secara kecil-kecilan di lingkungan sekitar. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi pengelolaan sampah tidak hanya

berhenti pada aspek lingkungan, melainkan juga membuka jalan menuju pengembangan ekonomi kreatif desa. Wibowo (2023) menegaskan bahwa pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat menjadi pintu masuk untuk meningkatkan kesejahteraan melalui ekonomi kreatif pedesaan yang berorientasi pada keberlanjutan.

Meski demikian, hasil penyuluhan juga memperlihatkan adanya tantangan signifikan. Sebagian masyarakat masih kesulitan untuk konsisten dalam menerapkan pemilahan sampah secara rutin. Ada kecenderungan bahwa ketika tidak ada pengawasan atau dorongan kolektif, praktik pemilahan kembali diabaikan. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku tidak terjadi secara instan, tetapi membutuhkan waktu, proses adaptasi, serta keberlanjutan program. Nugroho (2022) menekankan bahwa perubahan perilaku masyarakat dalam konteks pengelolaan lingkungan merupakan proses jangka panjang yang harus didukung oleh kebijakan berkesinambungan, penguatan fasilitas, serta pengawasan reguler.

Oleh karena itu, meskipun strategi penyuluhan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi, keberlanjutan hasilnya sangat bergantung pada dukungan sistemik. Diperlukan adanya regulasi desa yang mengatur kewajiban pemilahan sampah, penyediaan sarana pendukung seperti tempat sampah terpilah, serta keberlanjutan pendampingan oleh perangkat desa atau mitra pendidikan. Tanpa adanya sistem pendukung tersebut, keberhasilan yang telah dicapai berpotensi mengalami kemunduran. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based environmental management* yang menekankan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Mulyana, 2021).

Dengan demikian, hasil kegiatan penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Tapos 1 dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, terjadi peningkatan kesadaran masyarakat dalam pemilahan sampah; kedua, partisipasi aktif warga meningkat melalui kegiatan kolektif dan inovatif; ketiga, muncul peluang ekonomi kreatif berbasis pengelolaan sampah; keempat, masih terdapat tantangan berupa inkonsistensi penerapan yang menuntut adanya dukungan kebijakan dan fasilitas berkelanjutan. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa edukasi masyarakat melalui penyuluhan tidak hanya mampu memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga mendorong lahirnya praktik nyata yang membawa dampak sosial, ekonomi, dan lingkungan bagi keberlanjutan Desa Tapos 1.



Gambar 2.

Pemasangan Plang Sampah/ Pemisahan Sampah Organik dan Anorganik

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kegiatan penyuluhan pengelolaan sampah di Desa Tapos 1 telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi masyarakat terhadap pentingnya pemilahan serta pemanfaatan sampah. Sebelum adanya intervensi, sebagian besar warga masih mencampur seluruh jenis sampah ke dalam satu wadah, namun pasca-penyuluhan terlihat adanya perubahan sikap dengan meningkatnya praktik pemilahan antara sampah organik dan anorganik. Lebih jauh, masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga mulai berperan aktif dalam kegiatan lingkungan seperti pembuatan kompos, kerja bakti, dan upaya mendaur ulang sampah rumah tangga menjadi produk bernilai ekonomi. Hal ini membuktikan bahwa strategi edukasi melalui penyuluhan mampu menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif dan membangun perilaku baru yang lebih ramah lingkungan.

Selain memberikan dampak positif terhadap perilaku, penyuluhan ini juga membuka peluang ekonomi kreatif, misalnya pemanfaatan sampah plastik menjadi kerajinan tangan dan pembuatan pupuk kompos yang dapat dijual. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait konsistensi penerapan pemilahan sampah di kalangan warga. Perubahan perilaku lingkungan membutuhkan keberlanjutan program, dukungan fasilitas pengelolaan sampah, serta peran regulasi desa untuk memperkuat hasil yang telah dicapai. Dengan demikian, strategi edukasi berbasis penyuluhan dapat dikatakan sebagai pendekatan yang tidak hanya membangun kesadaran ekologis, tetapi juga membuka ruang bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat desa.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk mendukung keberlanjutan program pengelolaan sampah di Desa Tapos 1. Pertama, pemerintah desa perlu memperkuat regulasi serta menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti tempat sampah terpilah, bank sampah, dan sistem pengangkutan sampah terintegrasi. Kedua, kegiatan penyuluhan sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, mulai dari tokoh agama, pemuda, hingga kelompok ibu rumah tangga agar tercipta budaya lingkungan yang konsisten. Ketiga, perlu adanya integrasi program pengelolaan sampah dengan pemberdayaan ekonomi kreatif berbasis daur ulang, sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat ekonomi secara langsung dari kegiatan pengelolaan sampah. Keempat, kerjasama antara masyarakat, lembaga pendidikan, serta pemerintah daerah sangat penting untuk memastikan keberlanjutan program sekaligus menciptakan dampak yang lebih luas. Dengan penerapan strategi edukasi yang konsisten, berkolaborasi, dan terarah, Desa Tapos 1 berpotensi menjadi contoh desa berdaya lingkungan yang mandiri, inovatif, dan berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Huda, M., & Ningsih, S. (2022). Edukasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat.
- Istiqomah, T., & Corsita, L. (2024). Implementation of Community-Based Waste Management to Improve Environmental Health in Villages. *Sustainable Applied Modification Evidence Community*, 1(2), 1-8.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2023). Data Timbulan dan Pengelolaan Sampah Nasional 2023.
- Lestari, D., & Handayani, R. (2021). Penerapan metode partisipatif dalam edukasi lingkungan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 22(1), 12-25.
- Mulyana, A. (2021). Community based environmental management dalam pengelolaan sampah berbasis desa. *Jurnal Manajemen Lingkungan*, 7(1), 44-56.
- Nugroho, B. (2022). Tantangan perubahan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah berbasis lingkungan. *Jurnal Pembangunan dan Alam Lestari*, 13(2), 98-110.
- Suryani, D., dkk. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Melalui Penyuluhan Pengelolaan Sampah Berbasis Bank Sampah.
- Suryani, N., & Wulandari, I. (2022). Perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di pedesaan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(3), 345-356.
- Wibowo, A. (2023). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis daur ulang sampah rumah tangga. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 31(2), 205-218.
- Wikipedia (2025). Waste Management diakses dari Waste management - Wikipedia